

Pemaknaan Anak Petani Terhadap Pendidikan Formal di *Jorong Kaludan Nagari Sungai Talang* Kecamatan Guguak Kabupaten Lima Puluh Kota

Eka Putri¹, Desy Mardhiah²

^{1,2}Universitas Negeri Padang

Email: ekaputri402@yahoo.com, desy_padang@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemaknaan anak petani terhadap pendidikan formal di *Jorong Kaludan Nagari Sungai Talang Kecamatan Guguak Kabupaten Lima Puluh Kota*. Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus intrinsik kualitatif. Subjek penelitian adalah anak putus sekolah dan orang tua anak putus sekolah. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yakni reduksi data, penyajian data dan kesimpulan dari Miles dan Huberman. Keabsahan data dilakukan dengan triangulasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Anak yang putus sekolah memandang pendidikan formal itu sebagai sesuatu tidak perlu bagi masa depan mereka karena anak melihat banyak orang yang bersekolah tapi akhirnya bekerja ke sawah juga. 2) Pendidikan formal tidak merubah pemikiran anak karena kurangnya perhatian orang tua, sudah bosan, malas, pengaruh teman didalam pendidikan, kerja bisa dicari tidak perlu dengan pendidikan, 3) Pentingnya pendidikan formal anak bagi orang tua yaitu orang tua selalu bekerja ke sawah untuk mencari uang sebagai biaya pendidikan anaknya. Jika anak melakukan kesalahan maka orang tua tentunya menasehati anak dan memberikan motivasi supaya anak bisa giat lagi dalam belajar untuk masa depan yang baik dari mereka.

Kata kunci: *Anak Petani, Pemaknaan, Pendidikan Formal*

Abstract

*The purpose of this research is to describe the meaning of farmers' children perception towards formal education in *Jorong Kaludan Nagari Sungai Talang, Guguak District, Lima Puluh Kota Regency*. This research is an intrinsic qualitative case study. The subjects of the study were school dropouts and parents of school dropouts. Data collection techniques used observation, interviews and documentation. Data analyze techniques used was data reduction, data presentation and conclusions from Miles and Huberman. Data validity was done by data triangulation. The results showed that: 1) Formal Education has no effect on the future that children who do not go to school see education as unnecessary because children see many people who go to school but end up working in the fields as well, 2) Formal education does not change a mind about formal education because of lack of parental attention, boredom, laziness, peer influence in education, work can be sought unnecessarily with education, and 3) The importance of formal children's education for parents, which is seen from parents who always work in the fields to earn money as the cost of their children's education, if the child is wrong the person will advise the child and provide motivation so that the child can be active again in learning for a good future.*

Keywords: *Children of Farmers, Formal Education, Perception*



Received: July 13, 2020

Revised: August 18, 2020

Available Online: August 19, 2020

Pendahuluan

Perkembangan anak didik di sekolah sering kali mengalami situasi beragam. Adakalanya sebagian anak rajin belajar, patuh pada aturan, saling menghargai, tapi ada juga beberapa dari mereka yang telah disepakati seperti bolos, cabut, melawan, merokok bahkan berakhir pada putus sekolah. Seringkali, anak yang bermasalah di sekolah menganggap persoalan itu tidak begitu penting karena anak-anak cenderung merasa tidak bersalah dan mencoba untuk menyampaikan kalau ia tidak salah. Dikatakan seperti itu karena anak yang bermasalah sering berurusan dengan guru BK (Bimbingan Konseling). Akibat perilaku yang tidak sesuai dengan peraturan yang ada dalam lingkungan sekolah. Oleh karena itu, diperlukan perhatian dan peran orang tua serta guru untuk membimbing mereka. Guru berkewajiban mengajari dan mendidik anak di sekolah, sementara orang tua adalah media pertama yang akan memberikan pendidikan terhadap anak-anaknya di rumah (Saat, 2015).

Tak kalah mencolok adalah kesibukan anak zaman sekarang dengan permainan *gedged* hingga tengah malam dan akhirnya lupa untuk belajar. Mereka menikmati kehidupan seperti itu dan tidak memikirkan masa depan yang baik (Djaafar, 2001). Meskipun anak-anak dianggap belum mampu melakukan pembagian waktu antara belajar dan bermain tetap saja dalam prakteknya sebagian anak yang terlalu mengikuti hari-harinya untuk bermain tidak dapat menyerap pelajaran di sekolah dengan baik. Hal hasil tampak gejala-gejala kemerosotan belajar seperti tidak adanya konsentrasi belajar, tinggal kelas, berhenti sekolah atau berkelahi sesama mereka di sekolah.

Beberapa persoalan diatas cukup memperjelas peran orang tua dan guru secara keseluruhan. Guru berkewajiban mengajari dan mendidik anak di sekolah, sementara orang tua menjadi media pertama yang akan memberikan pendidikan anak di rumah. Hal itu dikarenakan anak merupakan sebuah amanah dari Allah SWT yang dititipkan kepada orang tua agar memberikan perlindungan dan pengajaran kepada anak tersebut (Nufus, 2017). Pentingnya pendidikan harus dipahami oleh orang tua yang memiliki anak diusia sekolah

Peran anak dalam pengembangan diri tidak akan terlepas dari diri si anak sendiri untuk impian dan peranan dari orang tua serta keluarga lainnya. Perhatian yang cermat dari orang tua terhadap anak diharapkan memperkuat komitmen anak untuk sekolah. jika orang tua sudah melakukan perannya secara maksimal tapi reaksi pada diri sang anak tidak Nampak maka hal yang diinginkan belum tentu bisa terjadi dengan apa yang diharapkan. Dengan demikian kita lazim memahami bahwa anak mempunyai nilai yang sangat penting bagi orang tua. Dan orang tua akan menghimpun seluruh kekuatannya termasuk untuk memotivasi anak demi masa depan (Madani & Risfaisal, 2016).

Bekerja sebagai petani bagi orang tua yang tinggal di desa merupakan salah satu alternatif untuk mempertahankan kehidupan di desa. Tidak sedikit orang tua mereka yang bekerja sebagai petani seringkali memiliki keterbatasan secara ekonomi. Hasil yang dipetik dari tanah mereka juga tidak sebanding dengan jumlah yang harus dikeluarkan untuk kebutuhan sekolah anak-anak mereka. Masyarakat *Jorong Kaludan Nagari* Sungai Talang Kecamatan Guguk Kabupaten Lima Puluh Kota mayoritas bekerja sebagai petani. Mereka bekerja di sawah, di ladang, dan berkebun. Batasan usia orang tua yang bekerja pun sudah relatif tua. (Yanti & Selinaswati, 2020).

Jorong Kaludan memiliki satu Sekolah Dasar (SD) dan jikal melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya maka anak-anak akan pergi ke daerah lain. Dari data peneliti dapatkan bahwa masih ada anak yang sering tinggal kelas, bermasalah dan pada akhirnya berhenti sekolah (putus sekolah) di tengah jalan baik tingkat awal maupun tingkat akhir. Disini peneliti berasumsi bahwa ada penyebab anak tidak mau sekolah dan memilih untuk hura-hura dengan

teman atau mencari pekerjaan Tingkat pendidikan anak dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) mengalami perubahan dalam jumlah siswa yang masuk sekolah di awal tahun ajaran dengan jumlah siswa yang berhasil menyelesaikan sekolah di akhir tahun penyelesaian. Permasalahan disebabkan oleh putus sekolah, tinggak kelas dan berhenti sekolah. Meskipun pihak sekolah telah memberikan surat panggilan untuk orang tua dari anak yang bermasalah tetapi tidak seluruh anak menyerahkan surat panggilan dari sekolah tersebut kepada orang tuanya. Hanya sebagian kecil saja dari mereka yang memberitahu orang tua mereka secara langsung. Sisanya meminta orang lain untuk mewakili orang tua mereka.

Penelitian dari Nilawati Amir menunjukkan bahwa zaman sekarang semakin sulit maka diperlukan pendidikan. Orang tua melihat anak tetangganya banyak yang sukses, maka orang tua ingin anaknya juga seperti itu. Kalau sekolah itu bisa penjamin kehidupan mereka di masa depan, anak tidak akan berpanas-panasan seperti mereka ke sawah (Amir, 2014). Penelitian Weni Hariyati menunjukkan bahwa masih ada anak yang tidak sekolah dan mereka memilih untuk bekerja di kebun sawit. Bagi orang tua pendidikan untuk anak itu perlu tapi sebagian orang tua tidak memaksakan anak harus sekolah. Orang tua juga sudah memarahi anak tapi memang tidak mau. Tujuan orang tua itu supaya masa depan anak baik dan sukses maka mereka sangat memaknai sebuah pendidikan (Hariyati, 2015). Penelitian Damasus Die Rhizalino menjelaskan bahwa pendidikan itu perlu supaya bisa mengubah yang lebih baik lagi untuk anak. Mereka mengimpikan supaya tidak sama dengan pendidikan orang tua yang hanya tamat SD/SMP. Oleh karena itu do'a dan harapan orang tua ada pada anaknya (Rhizalino, 2016). Kemudian penelitian dari Dewi Mashita dan Agus Suprijono yang menunjukkan bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi adanya pergeseran makna pendidikan formal yaitu kondisi ekonomi dalam keluarga orang tua siswa, faktor budaya dan aksesibilitas. Alasan individu khususnya orang tua siswa memberi dampak terhadap persepsi orang tua terhadap pendidikan formal dikarenakan tingginya rasa malu terhadap lingkungan dan untuk meningkatkan status sosial keluarga (Masitha & Suprijono, 2016). Lalu penelitian dari Nurul Salma memperlihatkan bahwa pendidikan di sana sudah mengalami kemajuan dan pendidikan itu penting karena bisa menambah pengalaman. Namun disini biaya menjadi masalah untuk pendidikan walaupun sekolah setinggi-tingginya merupakan harapan bagi masyarakat di sana. Cara lain yang dilakukan yaitu memasukkan anak ke pesantren supaya anak juga tau nilai agama walau pendidikan anak sampai SMP saja (Salma, 2016).

Berdasarkan kelima peneliti tersebut maka pendidikan anak sangat penting bagi orang tua. Bedanya penelitian ini dengan beberapa penelitian sebelumnya adalah penelitian ini ditujukan terhadap anak yang bermasalah dalam hal pendidikan formal sehingga ada sebagian anak yang memutuskan untuk berhenti sekolah dan memilih untuk bekerja atau kebebasan semata. Idealnya seseorang anak dapat menyelesaikan pada jenjang yang mereka jalani sekarang dan itu harus memerlukan peran orang tua juga. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan tentang pemaknaan anak petani terhadap pendidikan formal di *Jorong Kaludan Nagari* Sungai Talang Kecamatan Guguk Kabupaten Lima Puluh Kota sehingga anak masih ada yang berhenti sekolah di tengah jalan.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di *Jorong Kaludan Nagari* Sungai Talang Kecamatan Guguk Kabupaten Lima Puluh Kota karena jumlah penduduknya paling sedikit, paling banyak berminat mencari sebagai petani, anak putus sekolah dan sering bermasalah berada di jorong tersebut. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan penelitian kualitatif dengan tipe penelitian

studi kasus intrinsik. Tipe ini menekankan pada penyelidikan yang lebih mendalam karena kasus yang menarik (Idrus, 2009).

Pemilihan informan dalam penelitian ini yaitu dengan *purposive sampling*. Jumlah informan dalam penelitian ini adalah 12 orang. Ciri-ciri dari informan diantaranya anak yang putus sekolah dan orang tua anak putus sekolah. Informan adalah orang yang ada dalam penelitian yang memberikan informasi tentang kondisi dalam proses penelitian (Basrowi & Suwandi, 2008).

Teknik pengumpulan data perlu dipahami karena peneliti akan mudah mendapatkan data dengan standar yang ditetapkan (Sugiyono, 2017). Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini yaitu observasi. Observasi yang dilakukan dengan cara pengamatan dan juga penginderaan seperti mata, mulut, telinga dan lainnya (Bungin, 2011). Wawancara adalah pertemuan seseorang untuk mendapatkan informasi dengan Tanya jawab. Teknik wawancara yaitu secara mendalam. Pewawancara dengan informan sudah terlibat dalam kehidupan sehari-hari (Bungin, 2011). Dokumentasi adalah catatan yang diambil baik melalui observasi maupun wawancara. Supaya orang yang membaca dan menguji lebih yakin dengan penelitian tersebut (Hikmawati, 2018).

Triangulasi data dilakukan untuk menggabungkan berbagai data yang telah ada. Tujuannya untuk menunjukkan keaslian fenomena yang ditemukan. Triangulasi ini memberikan pertanyaan yang sama dengan informan yang berbeda, yaitu anak putus sekolah dan orang tua anak putus sekolah. Dengan memperoleh data yang akurat. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis data dari Miles dan Huberman, yaitu 1) Reduksi data, 2) Penyajian data, 3) Verifikasi data (Basrowi & Suwandi, 2008).

Hasil dan Pembahasan

Dari hasil penelitian diketahui bahwa pemaknaan anak petani terhadap pendidikan formal yaitu *pertama*, Pendidikan formal tidak berpengaruh bagi masa depan. Anak yang berhenti sekolah tersebut banyak memaknai arti sebuah pendidikan tidak membawa perubahan walaupun mereka memandang pendidikan itu perlu tapi cara mereka bertingkah dapat terlihat bahwa pendidikan itu tidak begitu diperlukan sekali hal ini terlihat seperti anak putus sekolah, sering mendapatkan masalah dan lainnya. Mereka memandang bahwa pendidikan itu tidak dibutuhkan karena mereka berfikir pekerjaan itu bisa didapatkan dan anak yang sekolah tinggi-tinggi pun akan bekerja seperti mereka juga. Maka dari itu anak tersebut tidak mau untuk bersungguh-sungguh untuk melanjutkan sekolah dan memilih untuk bebas dari dunia pendidikan sekolah. Anak merasa bosan untuk belajar dan lebih mementingkan apa yang mereka senangi dalam kehidupannya. Anak memahami sebuah pendidikan yang menurutnya tidak sama dengan pandangan orang lain. Anak bisa saja melihat dari tingkat pendidikan orang tua atau orang yang telah tamat sekolah tapi tidak bekerja dan akhirnya sama seperti orang yang tidak sekolah, oleh karena itu anak bisa mengatakan seperti itu. Apa yang dikatakan anak tersebut belum tentu sama dengan pandangan anak atau masyarakat lain.

Kedua, pendidikan formal tidak merubah sebuah pikiran. Jadi anak berfikir mereka sudah menuruti orang tua untuk lanjut pendidikan, tapi dukungan dari orang tua mereka hanya sekedarnya saja sehingga anak berfikir bahwa orang tua tidak peduli padanya. Kemudian anak memahami bahwa pendidikan itu tidak merubah suatu pikiran dari orang tuanya dan memutuskan untuk berhenti sekolah saja. Berbagai permasalahan atau kendala anak dalam pendidikan selalu terjadi walaupun tidak semua anak yang melakukan hal seperti itu. Terkadang anak mencoba untuk lebih giat lagi belajar tapi gangguan dari pihak luar selalu didapatkan tergantung bagaimana cara anak dalam menyikapi hal tersebut. Tidak hanya

dukungan orang tua yang diperlukan tetapi lingkungan masyarakat seperti teman sebaya sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak. Hal itu disebabkan pada usia remaja anak lebih banyak beradaptasi dengan lingkungan (teman sebaya). Ini akan memicu terjadinya pola pikir yang selalu berubah tergantung bagaimana lingkungan tersebut. Kemudian terkait dengan kebebasan anak bermain dan menghilangkan sifat belajarnya demi menghilangkan rasa bosan dan gundah sehingga maknanya dari hal tersebut menjadikan si anak lebih mengutamakan kebebasan dengan hati yang senang dikemudiannya.

Ketiga, pentingnya pendidikan formal anak bagi orang tua yaitu sebagian orang tua ada yang memberikan dukungan pada anak supaya anak bisa termotivasi untuk belajar. Tapi ada juga sebagian orang yang kesulitan memberikan pelajaran pada anak karena ilmu mereka tidak sampai pada pembelajaran tersebut. Oleh karena itu mereka hanya memberikan seberapa mereka mampu seperti ekonomi, nasehat dan lainnya. Orang tua selalu berharap anaknya itu tamat dengan baik dan bisa mendapatkan pekerjaan yang baik untuknya. Tapi kendalanya anak tidak mau sekolah dan memilih untuk bersenang-senang di usia sekolahnya. Ujung-ujungnya anak malah susah mendapatkan pekerjaan dan jalan lainnya ke sawah mengikuti orang tuanya jika mereka bisa ke sawah. Apalagi zaman modern, jika anak tidak mengenyam pendidikan maka mereka tidak akan menjadi apa-apa. Anak tidak sekolah sama saja membuat orang tua sedih, marah karena harapan pada anak itu sangat besar dalam diri mereka.

Jika dilihat dari motif yang didapatkan oleh anak dengan berbagai masalah maka akan berpengaruh pada perkembangan pendidikan anak, sehingga bisa menyebabkan permasalahan pada anak. Pendidikan tidak akan lanjut jika tidak ada dorongan dari orang tua. yang membuat anak melakukan hal seperti itu sampai putus sekolah selain diri sendiri salah satunya yaitu kurangnya dukungan dari orang tua sehingga anak mengambil jalan lain demi kesenangannya. Sebagian anak ada yang perlu diberikan suatu dukungan atau motivasi supaya mereka rajin belajar dan ada suatu tujuan yang ingin dicapai. Cara mengajari anak tersebut berbagai macam ada yang diajak sebagai teman curhat, ataupun layaknya seperti orang tua dengan anak, tapi kebanyakan anak tidak suka jika cara mengajarnya selalu menyalahkan anak itu yang menyebabkan anak mendongkol dan marah baik pada orang tua maupun pada dirinya sendiri. Tidak hanya dari dukungan tapi dari lingkungan masyarakat seperti teman sebaya sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa dalam teori fenomenologi dari Edmund Husserl yaitu fenomena itu harus tampak dan masuk ke penginderaan manusia sendiri. Menurut Schutz fenomenologi itu menghubungkan antara pengetahuan ilmiah dengan pengetahuan sehari-hari. Jadi pengetahuan itu berasal dari kesadaran tertentu (Ibrahim & Yohana, 2018). Schutz menciptakan berbagai dimensi perubahan dalam fenomenologi melalui usaha-usahanya, penekannya bergeser dari kesadaran ke pengetahuan dan makna (Turner, 2012). Intinya bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran baik dari actor maupun dari orang lain. Dimana tindakan sosial adalah tindakan yang mengarah pada perilaku orang pada masa lalu, sekarang dan akan datang. Tindakan ada 2 yaitu: (1) *Because order motive* adalah tindakan yang dipengaruhi oleh faktor luar diri individu dengan alasan tertentu yang membuat hal tersebut. hal ini bisa terjadi di lihat dari pengalaman yang di lihat pada masa lalu sehingga anak juga termotivasi melakukan hal yang sama pada dunianya sendiri. (2) *In order motive* adalah menurut Schutz bahwa tindakan yang dilakukan oleh seseorang dipengaruhi oleh diri sendiri tujuannya ada yang ingin dicapai dalam hal itu (Ritzer, 2004). Hal ini dirasakan setelah anak sudah melakukan hal yang dia inginkan kemudian si anak akan melakukan tujuannya sendiri untuk selanjutnya sehingga bisa saja orang lain yang melihat akan terpengaruh.

Dalam kehidupan anak putus sekolah adalah sebagai aktor menganggap pendidikan itu tidak begitu penting dan pekerjaan itu bisa dicari tanpa pendidikan. Makna pendidikan bagi anak petani yang putus sekolah memiliki makna tersendiri terhadap pendidikan. Maka pemaknaan inilah yang menyebabkan munculnya motif-motif tertentu. Schutz lebih mendefinisikan dunia sehari-hari yaitu dunia yang dihayati oleh manusia pada umumnya. Ilmu Schutz merupakan sangat berharga secara umum supaya kita sadar dan lebih kritis dalam memaknai cara berada kita di dunia ini.

Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian, kesimpulan dari hasil penelitian mengenai pemaknaan anak petani terhadap pendidikan formal di *Jorong* kaludan kecamatan guguk kabupaten lima puluh kota seperti dibawah ini: anak memandang bahwa pendidikan itu tidak penting karena mereka menganggap bahwa pekerjaan itu bisa dicari tanpa pendidikan tinggi. Setidaknya mereka sudah bisa membaca dan menghitung itu sudah cukup.

Yang membuat anak melakukan hal seperti itu sampai putus sekolah selain diri sendiri salah satunya yaitu kurangnya dukungan dari orang tua sehingga anak mengambil jalan lain demi kesenangannya. Sebagian anak ada yang perlu diberikan suatu dukungan atau motivasi supaya mereka rajin belajar dan ada suatu tujuan yang ingin dicapai. Di *Jorong* Kaludan kebanyakan orang tua hanya tamatan SD/SMP saja dan tamatan SMA Cuma beberapa saja. Sehingga hal ini akan berpengaruh pada kurangnya pemahaman dan pengetahuan tentang pentingnya suatu pendidikan bagi anak. Faktor yang menyebabkan anak tidak sekolah itu hampir banyak seperti materi, motivasi, dukungan belajar, minat, dan masih banyak lagi.

Dukungan orang tua melihat anak tidak mau sekolah menyatakan bahwa orang tua sangat sedih dengan bercampur marah melihat perilaku anak seperti itu. Hal ini disebabkan apa yang sudah diimpikan dan diharapkan orang tua pada anaknya sudah hilang karena akibat anaknya juga. Orang tua pastinya menyuruh kembali anaknya sekolah tapi anak tetap bersikeras tidak mau bahkan melawan pada orang tuanya. mereka kadang malu bertemu masyarakat dengan pertanyaan yang banyak kepada mereka. Setelah putus sekolah orang biasa akan melepaskan anaknya ke dunia pekerjaan dan bersikap tidak peduli supaya betapa susah mencari uang kalau cuma mengandalkan tenaga ke sawah. Oleh karena itu menurut orang tua bahwa penting pendidikan itu untu anak demi masa depannya.

Daftar Pustaka

- Amir, N. (2014). Makna Pendidikan Tinggi Bagi Petani Miskin di Jorong Sukamenanti Nagari Aur Kuning Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat. *Skripsi*. Universitas Negeri Padang.
- Basrowi, B. & Suwandi, S. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, B. (2011). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Djaafar, T. Z. (2001). *Pendidikan Non Formal dan Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia dalam Pembangunan*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Hariyati, W. (2015). Makna Pendidikan Bagi Keluarga Petani Sawit di Desa Rambah Jaya Kecamatan Bangun Purba Kabupaten Rokan Hulu. *Sosiologi*, 2(2), 1–9. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Hikmawati, F. (2018). *Metodologi Penelitian*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Ibrahim, D., & Yohana, N. (2018). Pemaknaan Vespa Extreme Bagi Pengguna Vespa Extreme di Kota Pekanbaru dalam Persektif Fenomenologi. *Neliti*, 5(1), 1–15.

- Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Madani, M., & Risfaisal. (2016). Perilaku Sosial Anak Putus Sekolah. *Equilibrium Pendidikan Sosiologi*, 4(2), 184–193.
- Masitha, D., & Suprijono, A. (2016). Makna Pendidikan Formal Bagi Orang Tua Siswa di Pulau Poteran. *Paradigma*, 4(1), 1–5.
- Nufus, H. (2017). Konsep Pendidikan Anak Dalam Pengembangan Akhlak Perspektif Hamka *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Rhizalino, D. D. (2016). Pendidikan Anak dalam Keluarga Buruh Tani Desa Srigading. *Kebijakan Pendidikan*, 5(5), 457–465.
- Ritzer, G. (2004). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Saat, S. (2015). Faktor-Faktor Determinan Dalam Pendidikan (Studi Tentang Makna dan Kedudukannya dalam Pendidikan). *Al Ta'dib*, 8(2), 1–17.
- Salma, N. (2016). Makna Pendidikan Anak Bagi Masyarakat Petani di Desa Munggu Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sugiyono, S. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Jakarta: Alfabeta.
- Turner, B. (2012). *Teori Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Yanti, A. F., & Selinaswati, S. (2020). Pembiaran Orang Tua Terhadap Anak Putus Sekolah (Studi Kasus Sikap Orang Tua Anak Putus Sekolah di Nagari Lubuak Basuang Kecamatan Lubuak Basung Kabupaten Agam). *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 3(1), 237–245. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24036/perspektif.v3i1.230>